**ANALISIS PENGARUH IPM, JUMLAH ANGKATAN KERJA, AHH, DAN TINGKAT INVESTASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TIMUR**

**Ela Fatma Agustin1, Syafira Nur Haliza2**

*Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*

[*elaagustin893@gmail.com*](mailto:elaagustin893@gmail.com)[*saf508903@gmail.com*](mailto:saf508903@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah angkatan kerja, Angka Harapan Hidup (AHH), dan tingkat investasi terhadap tingkat pengangguran di wilayah Jawa Timur selama periode 2006 hingga 2023. Untuk mencapai tujuan ini, digunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa variabel-variabel bebas tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu tingkat pengangguran. Secara spesifik, IPM, jumlah angkatan kerja, dan AHH tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran ketika dianalisis secara individu. Di sisi lain, tingkat investasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, peningkatan tingkat investasi berhubungan dengan penurunan tingkat pengangguran. Secara keseluruhan, keempat variabel bebas IPM, jumlah angkatan kerja, AHH, dan tingkat investasi secara kolektif menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

**Kata Kunci:** Tingkat Pengangguran**,** IPM, Jumlah Angkatan Kerja, AHH, Tingkat Investasi

***Abstract***

*This research aims to analyze the influence of the Human Development Index (HDI), number of labor force, life expectancy (AHH), and investment levels on the unemployment rate in the East Java region during the period 2006 to 2023. To achieve this goal, quantitative research methods were used with a multiple linear regression analysis approach. Based on the results of the research conducted, it was found that these independent variables had an influence on the dependent variable, namely the unemployment rate. Specifically, HDI, number of labor force, and AHH do not show a significant influence on the unemployment rate when analyzed individually. On the other hand, the investment level has a negative and significant influence on the unemployment rate. In other words, an increase in the investment rate is associated with a decrease in the unemployment rate. Overall, the four independent variables HDI, number of labor force, AHH, and investment level collectively show a positive and significant influence on the unemployment rate.*

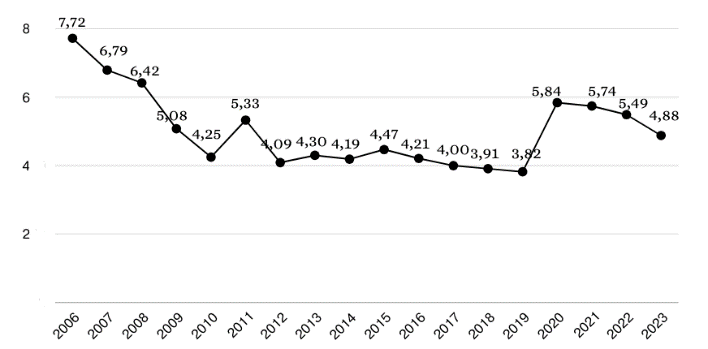
***Keywords:*** *Unemployment Rate, HDI, Number of Labor Force, AHH, Investment Level*

# **PENDAHULUAN**

Salah satu tantangan besar di bidang ketenagakerjaan yang dihadapi Indonesia adalah masalah pengangguran. Konsekuensi dari tingginya tingkat pengangguran begitu signifikan sehingga mengurangi angka pengangguran menjadi salah satu prioritas dalam rencana pembangunan yang disusun oleh pemerintah. Sebab, sejumlah wilayah di Indonesia, khususnya Jawa Timur hampir mempunyai tingkat pengangguran yang tinggi.[[1]](#footnote-1) Ada dua jenis pengangguran yaitu pengangguran tertutup dan pengangguran terbuka. Jika seseorang sedang mencari pekerjaan dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, maka ia dianggap sebagai pengangguran terbuka. Sementara itu, seseorang dikatakan pengangguran tertutup apabila jam kerjanya tidak konsisten, pendapatannya rendah, produktivitasnya rendah, serta pengalaman dan kemampuannya kurang. Karena para penganggur tidak mempunyai pekerjaan, maka tidak dapat pula menghasilkan pendapatan, sehingga menghambat pembangunan ekonomi.

Kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat akan menurun seiring dengan tingginya angka pengangguran. Situasi ini disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja yang tersedia tetapi tidak dapat ditempatkan dalam pekerjaan, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan, keterampilan, atau faktor lainnya. Akibatnya, individu menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[[2]](#footnote-2) Karena dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, pengangguran dianggap sebagai masalah yang mendesak yang perlu segera ditangani. Ketika seseorang kehilangan pekerjaan, seseorang tersebut tidak mempunyai sumber penghasilan, padahal setiap orang membutuhkan uang untuk mampu bertahan hidup. Berkurangnya biaya konsumsi para pengangguran karena kurangnya pendapatan akan menurunkan taraf hidup. Situasi tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat berpengaruh pada perkembangan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

Grafik yang disajikan berikut ini menggambarkan bagaimana tingkat pengangguran di Jawa Timur dari tahun 2006 hingga 2023.

**Grafik 1.1 Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2023**

*Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur*

Melihat dari data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2006 hingga 2023, terlihat bahwa tingkat pengangguran di Jawa Timur mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Jika dilihat dari data di tahun 2006, tingkat pengangguran mencapai puncak tertinggi sebesar 7,72%. Tetapi, sejak saat itu, pemerintah telah berhasil menurunkan angka pengangguran secara bertahap setiap tahunnya. Meskipun demikian, pada tahun 2020 terjadi lonjakan signifikan dalam tingkat pengangguran yang mencapai 5,84%, dibandingkan dengan hanya 3,82% pada tahun 2019.[[3]](#footnote-3) Peningkatan tajam ini disebabkan oleh perlambatan ekonomi yang berdampak pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Untuk mengatasi permasalahan pengangguran, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai strategi, termasuk menjaga stabilitas pertumbuhan populasi. Populasi yang besar dapat menghasilkan tenaga kerja yang melimpah, tetapi jika tidak diimbangi dengan penyediaan layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai, hal ini justru dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran di Jawa Timur dipengaruhi oleh berbagai variabel, termasuk IPM, jumlah angkatan kerja, Angka Harapan Hidup (AHH), dan tingkat investasi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai instrumen yang digunakan secara luas di tingkat internasional guna mengevaluasi berbagai aspek penting dalam sebuah negara, hal ini mencakup harapan hidup, tingkat melek huruf, akses pendidikan, serta standar hidup. Dengan IPM ini, negara-negara dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang mencerminkan tingkat kemajuannya, baik itu sebagai negara maju, sedang berkembang, atau masih dalam tahap perkembangan yang lebih awal. Selain itu, IPM juga digunakan sebagai indikator untuk mengukur kualitas hidup dari aspek sumber daya manusia. Terdapat hubungan yang terlihat antara tingkat produksi yang rendah dengan IPM yang juga rendah, yang pada gilirannya dapat berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat.[[4]](#footnote-4) Di sisi lain, variabel lain yang turut berperan dalam menentukan tingkat pengangguran adalah jumlah angkatan kerja yang tersedia. Adanya pertumbuhan populasi yang cepat seringkali berdampak pada peningkatan jumlah angkatan kerja yang aktif. Selain itu, komposisi demografis dari penduduk suatu negara juga memainkan peran penting dalam menentukan ukuran dari angkatan kerja. Dengan adanya peningkatan jumlah individu yang aktif dalam angkatan kerja, diharapkan dapat mendorong aktivitas ekonomi yang lebih besar, sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat secara keseluruhan. Tak ketinggalan, pentingnya memperhatikan bahwa angkatan kerja tidak hanya mencakup individu-individu yang secara fisik mampu bekerja, tetapi juga individu yang memiliki keterampilan dan motivasi yang sesuai untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi.[[5]](#footnote-5)

Variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap pengangguran, di antaranya adalah Angka Harapan Hidup (AHH), yang merupakan sebuah indikator yang dipergunakan sebagai evaluasi tingkat kesehatan masyarakat di suatu daerah. AHH menggambarkan rata-rata jumlah tahun hidup yang diharapkan individu setelah mencapai umur tertentu, serta menunjukkan rata-rata tambahan usia yang diharapkan individu tersebut dapat hidup. Dengan kata lain, AHH memberikan gambaran tentang rata-rata usia yang diperkirakan akan dijalani individu sejak lahir, serta dapat menjadi ukuran kesehatan individu pada suatu periode di wilayah tersebut.[[6]](#footnote-6) Variabel ini menjadi penting karena dapat memberikan wawasan tentang kondisi kesehatan masyarakat yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Selain itu, ada juga variabel lain yang turut berperan dalam menentukan tingkat pengangguran, seperti tingkat investasi. Investasi berperan sangat penting dalam memperbaiki perekonomian negara, karena pembentukan modal dapat meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan kapasitas produksi.[[7]](#footnote-7) Investasi merujuk pada pengeluaran modal atau upaya memperoleh barang modal dan instrumen produksi guna meningkatkan kemampuan ekonomi untuk bisa menghasilkan barang dan jasa.[[8]](#footnote-8)

Tingginya tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur telah menjadi permasalahan ekonomi yang signifikan bagi pemerintah dan masyarakat setempat selama periode 2006 hingga 2023, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Tingkat pengangguran yang tetap tinggi setiap tahunnya memerlukan upaya bersama baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk mengatasi permasalahan ini. Pelaku ekonomi perlu berkolaborasi untuk mengurangi tingkat pengangguran. Mengingat kondisi yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Analisis Pengaruh IPM, Jumlah Angkatan Kerja, AHH, dan Tingkat Investasi Terhadap Pengangguran di Jawa Timur" selama periode 2006-2023. Dari penjelasan yang telah diberikan, rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirangkum sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur selama periode 2006-2023?
2. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur selama periode 2006-2023?
3. Bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur selama periode 2006-2023?
4. Bagaimana pengaruh tingkat investasi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur selama periode 2006-2023?

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami dan menganalisis pengaruh dari IPM, Jumlah Angkatan Kerja, AHH, dan Tingkat Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan gabungan antara jenis penelitian asosiatif dan deskriptif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan antara variabel bebas dan terikat, sementara penelitian deskriptif fokus pada penggambaran dan penjelasan hasil penelitian dan data-data yang disajikan dalam bentuk angka.

Data sekunder yang berasal dari publikasi terkait IPM, Jumlah Angkatan Kerja, Angka Harapan Hidup, dan Tingkat Investasi dari tahun 2006 hingga 2023 digunakan sebagai sumber data dari penelitian yang dilakukan ini. Data sekunder merupakan informasi yang didapat dari studi-studi sebelumnya dengan menggunakan sumber-sumber yang telah ada. Adapun jenis data yang digunakan ialah data *time series* selama periode 2006-2023, dan analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Data dikumpulkan melalui studi dokumenter, yang merupakan metode pengumpulan data yang mengandalkan data sekunder dari berbagai sumber seperti BPS dan referensi lainnya. Data ini berbentuk bulanan atau tahunan untuk subjek penelitian yang diambil dari Provinsi Jawa Timur.

Dalam melakukan analisis data, metode yang diterapkan adalah metode kuantitatif yang mengandalkan pengujian terhadap asumsi klasik serta analisis regresi linier berganda. Proses regresi linier berganda membutuhkan data yang berdistribusi normal terhadap serangkaian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolineritas, dan uji autokorelasi. Adapun analisis regresi linier berganda melibatkan sejumlah pengujian seperti uji t, uji F, dan pengukuran koefisien determinasi yang bertujuan untuk menilai seberapa baik model regresi yang dibangun sesuai dengan data yang tersedia. Berikut adalah persamaan regresinya:

Y = + + + + +

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran

*a*  = Konstan

*b* = Nilai Koefisien Regresi

X1 = IPM

X2 = Jumlah Angkatan Kerja

X3 = Angka Harapan Hidup

X4 = Tingkat Investasi

*e* = *the term error*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

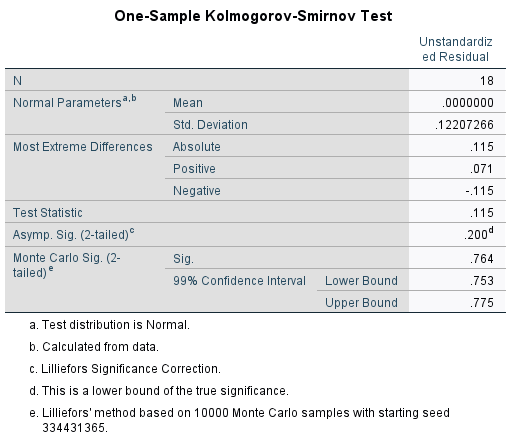
**Hasil**

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas, yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana distribusi data tersebut bersifat normal atau mendekati normal. Atau dengan kata lain, uji normalitas yang efektif adalah yang mampu mengindikasikan apakah distribusi data tersebut memiliki kecenderungan yang sesuai dengan distribusi yang normal atau tidak.

**Tabel 1.1 Hasil Uji Normalitas**

****

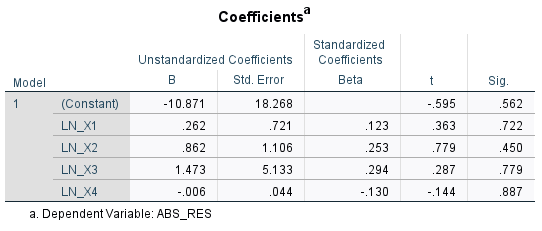
*Sumber: Hasil Olah Data (SPSS Versi 27)*

Data dapat dianggap memenuhi uji normalitas jika nilai Sig dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari nilai α yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Dalam hasil output uji normalitas dengan jumlah sampel sebanyak 18, nilai Sig tercatat sebesar 0,775, yang artinya data terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, data yang normal dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan ketika variasi residual tidak sama di seluruh pengamatan di dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan model Glejser untuk menguji heteroskedastisitas, di mana variabel independen diukur dengan regresi nilai *absolute residual*.

**Tabel 1.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber: Hasil Olah Data (SPSS Versi 27)*

Data dapat dianggap lolos uji heteroskedastisitas jika nilai Sig yang diperoleh lebih besar dari nilai α yang ditetapkan, yaitu 0,05. Hasil output uji heteroskedastisitas menggunakan model Glejser menunjukkan:

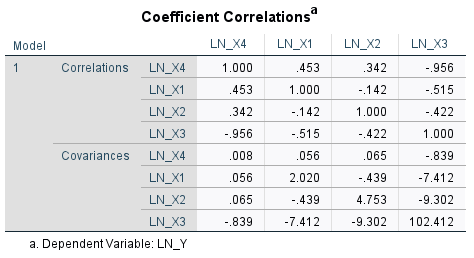
1. Nilai Sig variabel IPM (X1) adalah 0,722 > 0,05.
2. Nilai Sig variabel Jumlah Angkatan Kerja (X2) adalah 0,450 > 0,05.
3. Nilai Sig variabel AHH (X3) adalah 0,779 > 0,05.
4. Nilai Sig variabel Tingkat Investasi (X4) adalah 0,5887 > 0,05.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala atau gangguan heteroskedastisitas.

**Uji Multikolineritas**

Analisis regresi menggunakan uji multikolinearitas sebagai strategi untuk mengidentifikasi tingginya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Ketika dua atau lebih variabel independen dalam model memiliki tingkat korelasi yang tinggi satu sama lain, hal ini disebut multikolinearitas, dan menjadi tantangan untuk mengisolasi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 1.3 Hasil Uji Multikolinearitas**

****

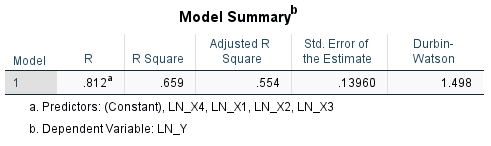
*Sumber: Hasil Olah Data (SPSS Versi 27)*

Berdasarkan hasil output uji multikolinearitas, nilai *Pair Wise Correlation* pada tabel *Coefficient Correlations* antara variabel IPM dan jumlah angkatan kerja sebesar -0,142. Sedangkan untuk variabel AHH dan tingkat investasi sebesar -0,956. Oleh karena itu bisa diambil kesimpulan bahwa nilai *Correlations* antara variabel IPM dan jumlah angkatan kerja sebesar -0,142 < 0,70 dan untuk variabel AHH dan tingkat investasi sebesar -0,956 < 0,70 yang menunjukkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi merupakan teknik dalam analisis statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual (kesalahan prediksi) dalam model regresi dengan lag-nya sendiri, yaitu residual pada periode sebelumnya. Dalam data deret waktu, di mana pengamatan yang berurutan dapat dihubungkan satu sama lain, autokorelasi sangatlah penting.

**Tabel 1.4 Hasil Uji Autokorelasi**

****

*Sumber: Hasil Olah Data (SPSS Versi 27)*

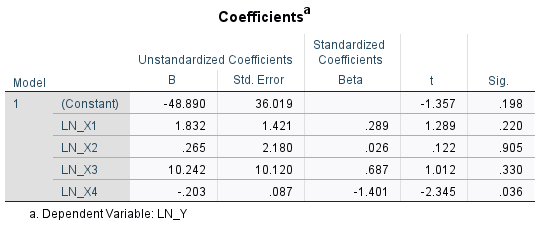
Berdasarkan hasil output uji autokorelasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Durbin Watson (DW) untuk jumlah sampel 18 dan 4 variabel independen, dengan nilai α = 0,05, menghasilkan nilai DL sebesar 0,820 dan DU sebesar 1,871. Dengan nilai DW sebesar 1,498, yang berada di antara DL dan DU, dapat disimpulkan bahwa model regresi berada di daerah tanpa kesimpulan tetapi tidak sampai terkena autokorelasi (DL < DW < DU).

**Uji Regresi Linier Berganda**

**Uji Parsial (Uji t)**

Uji parsial adalah teknik analisis regresi yang digunakan untuk menilai signifikansi statistik setiap koefisien regresi dalam suatu model. Pengujian ini membantu menentukan apakah salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Jika t hitung > t tabel atau nilai Sig < 0,05, ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 1.5 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

****

*Sumber: Hasil Olah Data (SPSS Versi 27)*

Berdasarkan uji hipotesis parsial (Uji t), dilakukan perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel dengan α (taraf signifikansi) = 0,05 dan n (sampel) = 18. Tabel distribusi t digunakan dengan α = 0,05:2 = 0,025 (uji dua sisi) dan derajat kebebasan = n-k-1 = 18-4-1 = 13. Dari hasil perhitungan, nilai t tabel yang didapatkan adalah 2,160.

Dari tabel output telah diketahui beberapa hasil penelitian yang dapat dijabarkan berikut ini:

1. Variabel IPM (X1)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki nilai Sig sebesar 0,220 > 0,05, dan nilai t hitung sebesar 1,289 < 2,160. Oleh karena itu, variabel IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada periode 2006-2023.

1. Variabel Jumlah Angkatan Kerja (X2)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah angkatan kerja memiliki nilai Sig sebesar 0,905 > 0,05, dan nilai t hitung sebesar 0,122 < 2,160. Oleh karena itu, variabel jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada periode 2006-2023.

1. Variabel AHH (X3)

Uji parsial menunjukkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup (AHH) memiliki nilai Signifikansi sebesar 0,330 yang lebih besar dari 0,05, serta nilai t hitung sebesar 1,012 yang lebih kecil dari 2,160. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel AHH berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur selama periode 2006-2023.

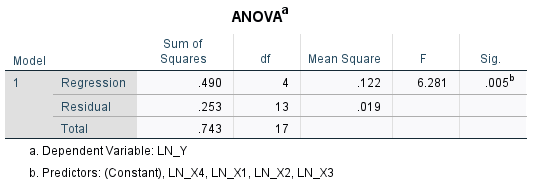
1. Variabel Tingkat Investasi (X4)

Uji parsial mengungkapkan bahwa variabel tingkat investasi memiliki nilai Sig sebesar 0,036, yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t hitung sebesar -2,345, yang lebih besar dari 2,160. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur selama periode 2006-2023.

**Uji Simultan (Uji F)**

Uji F, suatu alat statistik untuk menentukan apakah model regresi signifikan secara statistik dalam menjelaskan varians variabel terikat. Dengan kata lain, uji F memberikan penilaian signifikansi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil Uji F ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritis yang terdapat dalam tabel distribusi F atau dengan nilai signifikansi (biasanya 0,05). Jika nilai F yang diperoleh dari data melebihi nilai kritis yang diharapkan, atau jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam model yang diuji.

**Tabel 1.6 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

****

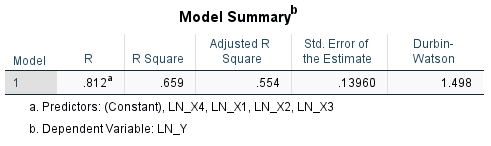
*Sumber: Hasil Olah Data (SPSS Versi 27)*

Dari hasil pengujian, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,005. Ini menunjukkan bahwa data yang diuji berhasil lolos uji simultan (Uji F) karena nilai Sig < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas, yaitu IPM, Jumlah Angkatan Kerja, Angka Harapan Hidup, dan Tingkat Investasi, secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu Tingkat Pengangguran.

**Koefisien Determinasi ()**

Koefisien determinasi adalah ukuran statistik yang digunakan dalam analisis regresi untuk menilai seberapa baik model regresi menjelaskan variasi dalam variabel terikat.

**Tabel 1.7 Hasil Uji**

****

*Sumber: Hasil Olah Data (SPSS Versi 27)*

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, nilai adjusted adalah 0,554 atau 55,4%, sementara adalah 0,659 atau 65,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan sekitar 55,4% variasi dalam variabel terikat, sedangkan sekitar 44,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

**Pembahasan**

**Pengangguran**

Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang aktif mencari pekerjaan, seseorang yang sedang memulai usaha baru, seseorang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sulit untuk mendapatkannya, dan seseorang yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, semuanya termasuk dalam kategori pengangguran.[[9]](#footnote-9) Tingkat pengangguran berpotensi meningkat seiring dengan bertambahnya populasi. Pertumbuhan jumlah penduduk yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran. Berbagai faktor, termasuk Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), dapat berkontribusi pada pengangguran dan memperburuk kondisi perekonomian rumah tangga. Karena pengangguran berkaitan dengan banyak faktor, maka pengangguran sesungguhnya adalah masalah yang kompleks. Salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi suatu negara. Diperkirakan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi negara meningkat, jumlah pengangguran akan menurun.[[10]](#footnote-10)

**Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa hasil uji t menunjukkan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur selama periode 2006 hingga 2023. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Schultz. Menurut teori Schultz mengenai modal manusia, investasi dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan keterampilan dianggap sebagai faktor kunci untuk meningkatkan produktivitas individu dan perekonomian secara keseluruhan.[[11]](#footnote-11) IPM, yang mencakup indikator-indikator seperti tingkat pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, memberikan gambaran tentang kapasitas dan potensi produktif populasi suatu negara. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi seharusnya memberikan masyarakat informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja modern, sehingga meningkatkan peluang para pencari kerja untuk memperoleh pekerjaan. Selain itu, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan menjamin angkatan kerja yang lebih sehat dan produktif, dan peningkatan standar hidup mendorong stabilitas ekonomi yang mendorong penciptaan lapangan kerja baru.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana dengan peningkatan IPM tidak menurunkan tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran yang rendah tidak selalu ditandai dengan tingginya IPM. Sekalipun Jawa Timur memiliki tingkat IPM yang tinggi, tingkat pengangguran masih tinggi jika perekonomian daerah tersebut kurang berkembang atau kesulitan dalam menyerap tenaga kerja.[[12]](#footnote-12) Ketimpangan pembangunan juga bisa menjadi faktor kurangnya dampak IPM terhadap tingkat pengangguran. Meskipun IPM di Jawa Timur secara umum tergolong baik, masih terdapat tingkat pengangguran yang tinggi di beberapa kabupaten, khususnya di daerah yang pelosok. Penyebabnya adalah tidak meratanya pemerataan kemajuan ekonomi dan pembangunan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cony, Adnan, dan Rahcmad (2017), serta Edy (2009). Dalam penelitian-penelitian tersebut, ditemukan bahwa variabel IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel IPM ternyata memengaruhi tingkat pengangguran karena individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mencari pekerjaan di wilayah lain yang menawarkan peluang yang sesuai dengan latar belakang individu tersebut. Hal ini memberikan individu tersebut fleksibilitas untuk bisa bersaing di pasar tenaga kerja di daerah yang memiliki keunggulan sektor usaha yang sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang di milikinya. Selain itu, penelitian ini juga konsisten dengan pandangan yang dikemukakan oleh Bellante dan Jackson (2000), yang menyatakan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas.[[13]](#footnote-13) Dalam hal ini, peningkatan produktivitas terkait erat dengan kemajuan di bidang pendidikan dan kesehatan. Bellante dan Jackson menambahkan bahwa apabila terjadi peningkatan produktivitas, hal ini akan berdampak pada penurunan tingkat pengangguran. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa variabel IPM, melalui pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi, memengaruhi mobilitas individu dalam mencari pekerjaan yang sesuai, serta menegaskan bahwa peningkatan produktivitas akibat penyerapan tenaga kerja yang lebih baik akan berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran.[[14]](#footnote-14)

**Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa hasil uji t menunjukkan variabel jumlah angkatan kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur selama periode 2006 hingga 2023. Penemuan ini sesuai dengan teori Malthus. Menurut Malthus, perkembangan jumlah makanan bertambah sesuai dengan deret hitung, sedangkan untuk perkembangan manusia sesuai dengan deret ukur. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi manusia terjadi lebih cepat daripada pertumbuhan produksi makanan. Pertumbuhan populasi manusia di sini merujuk pada peningkatan jumlah angkatan kerja, sedangkan pertumbuhan produksi makanan mengindikasikan ketersediaan lapangan pekerjaan. Dalam konteks ini, jika pertumbuhan jumlah angkatan kerja melebihi pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada, maka dapat menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi karena surplus tenaga kerja yang tidak bisa terserap oleh lapangan pekerjaan yang terbatas.[[15]](#footnote-15) Selain itu menurut teori yang dikemukakan Abramovits dan Solow menyatakan bahwa perkembangan faktor-faktor produksi merupakan prasyarat bagi kemajuan perekonomian. Menurutnya, pertumbuhan penduduk dapat memberikan dampak yang menguntungkan dan merugikan, maka hal tersebut perlu dimanfaatkan sebagai sumber daya.[[16]](#footnote-16)

Temuan dari penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Dita, Sudarti & Syamsul (2017), Moch Heru (2015), Amir Amri (2007) di mana variabel jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Menurut hasil penelitian, peningkatan angkatan kerja berdampak pada peningkatan tingkat pengangguran karena pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tidak sebanding dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan. Temuan ini sesuai dengan konsep yang diperkenalkan oleh Adam Smith, yang mengemukakan teori penduduk optimum yang menjelaskan hubungan antara jumlah tenaga kerja dan tingkat pengangguran.[[17]](#footnote-17) Menurut teori ini, produktivitas akan meningkat melebihi pendapatan per kapita saat populasi masih kurang. Akan tetapi, jika populasi terlalu besar, produktivitas marginal akan mulai menurun, yang pada akhirnya akan mempengaruhi fungsi produksi secara keseluruhan.

**Pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) Terhadap Tingkat Pengangguran**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa hasil uji t menunjukkan variabel AHH tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur selama periode 2006 hingga 2023. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Grossman. Menurut teori Grossman, angka harapan hidup yang lebih tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengangguran melalui beberapa mekanisme yang berhubungan dengan kesehatan dan produktivitas tenaga kerja. Grossman menganggap masyarakat dapat berinvestasi pada kesehatannya sebagai salah satu bentuk modal manusia untuk meningkatkan tingkat produksi dan kualitas hidupnya. Orang yang hidup lebih lama biasanya mempunyai umur hidup yang lebih panjang dan kesehatan yang cenderung lebih baik, sehingga memungkinkan seseorang tersebut dapat bekerja lebih lama dan menjadi lebih produktif. Peningkatan angka harapan hidup secara umum berpotensi menurunkan tingkat pengangguran melalui peningkatan partisipasi pasar tenaga kerja, produktivitas, dan stabilitas angkatan kerja.[[18]](#footnote-18)

Berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan, bahwa untuk mencegah terjadinya pengangguran, mengetahui angka harapan hidup atau status kesehatan saja tidak cukup; sebaliknya, seseorang yang mempunyai kesempatan untuk berumur panjang dan sehat harus diwajibkan untuk mempunyai keterampilan yang diperlukan dan mencapai pembangunan berkelanjutan supaya mempunyai kehidupan yang sejahtera bebas dari permasalahan pengangguran.[[19]](#footnote-19) Selain itu, seseorang yang berpotensi panjang umur dan sehat tetapi memilih tidak melakukannya dengan tidak bekerja dan tidak mempunyai penghasilan juga bisa menjadi penyebab terjadinya pengangguran.

Temuan dari penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Ariani & Slamet (2023), Chalirafi & Muh. Abdy (2020), Anggadini (2015) di mana variabel AHH tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Jika hanya memiliki umur panjang atau kesehatan yang baik saja tidak cukup untuk menghindari pengangguran. Selain itu, seseorang yang memiliki harapan hidup yang panjang dan kesehatan yang baik juga perlu meningkatkan produktivitas dan mengembangkan keterampilan serta kemampuan yang dimilikinya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan keluar dari permasalahan pengangguran.

**Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa hasil uji t menunjukkan variabel tingkat investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur selama periode 2006 hingga 2023. Hal ini sesuai dengan pandangan teori Harrod Domar yang menyatakan bahwa investasi yang rendah dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada tingginya tingkat pengangguran. Harrod-Domar mendefinisikan penciptaan modal sebagai pengeluaran yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dalam memproduksi barang atau jasa, serta pengeluaran yang merangsang permintaan efektif dari seluruh masyarakat. Ketika tingkat pembentukan modal tertentu terjadi dalam satu periode, perekonomian akan mampu menciptakan lebih banyak komoditas atau jasa pada periode berikutnya.[[20]](#footnote-20) Peningkatan modal pada setiap kegiatan pembangunan akan bermanfaat bagi perencanaan penyerapan tenaga kerja dengan meningkatkan ketersediaan prospek kerja secara keseluruhan sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi.

Temuan dari penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Putri & Stevi (2019), Neza & Pudjihardjo (2015) di mana terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat investasi dengan tingkat pengangguran. Investasi mempunyai kemampuan untuk mendorong kapasitas produksi selain menciptakan permintaan. Permintaan akan tenaga kerja akan semakin meningkat sebagai akibat dari peningkatan produksi karena semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia. Tingkat pengangguran akan menurun seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan analisis mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Angkatan Kerja, Angka Harapan Hidup (AHH), dan Tingkat Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur antara tahun 2006 hingga 2023. Ini dikarenakan tingkat pengangguran tidak selalu bergantung pada tingkat pembangunan manusia yang tinggi. Meskipun IPM tinggi, tingkat pengangguran masih bisa tinggi jika ekonomi daerah tidak berkembang dengan baik atau kesulitan dalam menyerap tenaga kerja.
2. Jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur antara tahun 2006 hingga 2023. Hal ini dikarenakan oleh ketidakseimbangan antara pertumbuhan tenaga kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak meningkat secara proporsional.
3. AHH tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur antara tahun 2006 hingga 2023. Hal ini dikarenakan pengetahuan seputar harapan hidup atau kesehatan sendiri tidaklah mencukupi untuk mereduksi tingkat pengangguran. Sebaliknya, individu yang hidup dalam jangka waktu yang panjang dan sehat juga perlu dilengkapi dengan keterampilan yang memadai guna bersaing dan memperoleh pekerjaan yang layak.
4. Tingkat Investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur antara tahun 2006 hingga 2023. Ini dikarenakan tingkat pengangguran akan menurun seiring dengan peningkatan investasi karena banyak terbukanya lapangan pekerjaan baru.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini, S S, Z Hasid, and A Noor. “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Kutai Kartanegara.” *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman* 5, no. 1 (2020). https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/view/7028%0Ahttps://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/download/7028/2647.

Anwar, Chalirafi Khairil, and Dan Muhammad Abdy Yusuf. “Pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) Dan Konsumsi Per Kapita Terhadap Pengangguran the Effect of Life Expectations and Per Capita Consumption on Unemployment.” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 11, no. 2 (2020): 142–150. https://www.researchgate.net/publication/350785195\_PENGARUH\_ANGKA\_HARAPAN\_HIDUP\_AHH\_DAN\_KONSUMSI\_PER\_KAPITA\_TERHADAP\_PENGANGGURAN.

Arifin, Samsul, and Firmansyah Firmansyah. “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten.” *Jurnal Ekonomi-Qu* 7, no. 2 (2017). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/download/4978/3574.

Ayu Nurlita, Cony, Adnan Haris Musa, and Rahcmad Budi Suharto. “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Miskin Di Samarinda.” *Jiem* 2, no. 1 (2017). https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/51.

BPS Provinsi Jawa Timur. “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota”. <https://jatim.bps.go.id>. (Diakses 12 Mei 2024).

Egeten, Maria G., George M.V Kawung, and Krest D.Tolosang. “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota-Kota Yang Ada Di Provinsi Sulawesi Utara.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23, no. 3 (2023): 25–36. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/46512%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/download/46512/41659.

Herawati, Ariani, and Slamet Kyswantoro. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Bojonegoro.” *JEMeS: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial* 6, no. 1 (2023): 50–55. https://ojs.ejournalunigoro.com/index.php/JEMeS.

Kurniawan, Pratomo Cahyo, Nala Khilmiana, Sandi Arifin, and Asih Maisaroh. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Pekalongan.” *Journal of Economic and Management (JECMA)* 5, no. 1 (2023): 95–103. https://doi.org/10.46772/jecma.v5i1.955.

Mahroji, Dwi, and Iin Nurkhasanah. “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten.” *Jurnal Ekonomi-Qu* 9, no. 1 (2019): 51–72. https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436.

Marini, Lisa, and Novi Tri Putri. “Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu : Seberapa Besar?” *Convergence: The Journal of Economic Development* 1, no. 2 (2020): 70–83. https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10900.

Pasuria, Sarito, and Nunuk Triwahyuningtyas. “Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pengangguran Di Indonesia.” *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 6 (2022): 795–808. https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.94.

Puspasari, Shinta. “Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja Terdidik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Perspektif Modal Manusia.” *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi* 16, no. 2 (2019): 194–209. https://doi.org/10.31113/jia.v16i2.500.

Putri, Dita Novia, Sudarti, and Syamsul Hadi. “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kota Batu.” *Jurnal Ilmu Ekonomi* 1, no. 3 (2017): 270–281. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6153/5610.

Putri, Imelda Arla Dewita, Agus Eko Sujianto, Ardhia Winda Cahyani, Alifia Rahma Syahputri, and Ayu Wulandari. “Pengaruh Investasi, Tingkat Pendidikan, PDRB, Dan Ekspor Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2018-2022.” *JESK: Jurnal Ekonomi Dan Studi Kebijakan* 4, no. 2 (2023): 40–51. https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/jesk/article/download/8964/2444/.

Putri, Novella Luckytha, and Sri Muljaningsih. “Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum, Dan Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Banten.” *Journal of Development Economic And Social Studi* 2, no. 3 (2023): 463–474. https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978.

Qamariyah, Lailatul, Olga Mardianita, and Sulistya Rusgianto. “Pengaruh IPM, Investasi, Dan UMP Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur Tahun 2013-2020.” *OECONOMICUS Journal of Economics* 7, no. 1 (2022): 1–15. http://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/oje

Ryan Z, R. Achmad, Nanik Istiyani, and Anifatul Hanim. “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja Dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Timur.” *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 4, no. 2 (2017): 187. https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i2.5826.

Saiful, Muhamad, Islam Zulfikar, and Meidy Haviz. “Pengaruh Upah Minimum, Investasi, Dan Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Periode 2006-2020.” *Bandung Conference Series: Economics Studies* 2, no. 1 (2020): 43–51. https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.671.

Siswati, Endang, and Diah Tri Hermawati. “Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bojonegoro.” *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis* 18, no. 2 (2018): 93–114. https://doi.org/10.30742/jisa1822018531.

Wibowo, Diki Alvique. “Inflasi, Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia (2013-2022).” *Journal of Development Economic and Social Studies* 2, no. 4 (2023): 858–866. https://jdess.ub.ac.id/index.php/jdess/article/view/199

1. R. Achmad Ryan Z, Nanik Istiyani, and Anifatul Hanim, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja Dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Timur,” *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 4, no. 2 (2017): 187-191, https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i2.5826. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sarito Pasuria and Nunuk Triwahyuningtyas, “Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pengangguran Di Indonesia,” *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 6 (2022): 795–808, https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.94. [↑](#footnote-ref-2)
3. BPS Provinsi Jawa Timur. “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota”. <https://jatim.bps.go.id>. (Diakses 12 Mei 2024). [↑](#footnote-ref-3)
4. Cony Ayu Nurlita, Adnan Haris Musa, and Rahcmad Budi Suharto, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Miskin Di Samarinda,” *Jiem* 2, no. 1 (2017), https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/51. [↑](#footnote-ref-4)
5. Maria G. Egeten, George M.V Kawung, and Krest D.Tolosang, “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota-Kota Yang Ada Di Provinsi Sulawesi Utara,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23, no. 3 (2023): 25–36, https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/46512%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/download/46512/41659. [↑](#footnote-ref-5)
6. Novella Luckytha Putri and Sri Muljaningsih, “Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum, Dan Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Banten,” *Journal of Development Economic And Social Studi* 2, no. 3 (2023): 463–474, https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978. [↑](#footnote-ref-6)
7. Lailatul Qamariyah, Olga Mardianita, and Sulistya Rusgianto, “Pengaruh IPM, Investasi, Dan UMP Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur Tahun 2013-2020,” *OECONOMICUS Journal of Economics* 7, no. 1 (2022): 1–15, http://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/oje. [↑](#footnote-ref-7)
8. Imelda Arla Dewita Putri et al., “Pengaruh Investasi, Tingkat Pendidikan, PDRB, Dan Ekspor Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2018-2022,” *JESK: Jurnal Ekonomi Dan Studi Kebijakan* 4, no. 2 (2023): 40–51, https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/jesk/article/download/8964/2444/. [↑](#footnote-ref-8)
9. Lisa Marini and Novi Tri Putri, “Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu : Seberapa Besar?,” *Convergence: The Journal of Economic Development* 1, no. 2 (2020): 70–83, https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10900. [↑](#footnote-ref-9)
10. Diki Alvique Wibowo, “Inflasi, Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia (2013-2022),” *Journal of Development Economic and Social Studies* 2, no. 4 (2023): 858–866, https://jdess.ub.ac.id/index.php/jdess/article/view/199. [↑](#footnote-ref-10)
11. Shinta Puspasari, “Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja Terdidik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Perspektif Modal Manusia,” *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi* 16, no. 2 (2019): 194–209, https://doi.org/10.31113/jia.v16i2.500. [↑](#footnote-ref-11)
12. Dwi Mahroji and Iin Nurkhasanah, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten,” *Jurnal Ekonomi-Qu* 9, no. 1 (2019): 51–72, https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436. [↑](#footnote-ref-12)
13. S S Anggraini, Z Hasid, and A Noor, “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Kutai Kartanegara,” *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman* 5, no. 1 (2020), https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/view/7028%0Ahttps://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/download/7028/2647. [↑](#footnote-ref-13)
14. Endang Siswati and Diah Tri Hermawati, “Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bojonegoro,” *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis* 18, no. 2 (2018): 93–114, https://doi.org/10.30742/jisa1822018531. [↑](#footnote-ref-14)
15. Samsul Arifin and Firmansyah Firmansyah, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten,” *Jurnal Ekonomi-Qu* 7, no. 2 (2017), https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/download/4978/3574. [↑](#footnote-ref-15)
16. Pratomo Cahyo Kurniawan et al., “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Pekalongan,” *Journal of Economic and Management (JECMA)* 5, no. 1 (2023): 95–103, https://doi.org/10.46772/jecma.v5i1.955. [↑](#footnote-ref-16)
17. Dita Novia Putri, Sudarti, and Syamsul Hadi, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kota Batu,” *Jurnal Ilmu Ekonomi* 1, no. 3 (2017): 270–281, https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6153/5610. [↑](#footnote-ref-17)
18. Chalirafi Khairil Anwar and Muhammad Abdy Yusuf, “Pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) Dan Konsumsi Per Kapita Terhadap Pengangguran the Effect of Life Expectations and Per Capita Consumption on Unemployment,” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 11, no. 2 (2020): 142–150, https://www.researchgate.net/publication/350785195\_PENGARUH\_ANGKA\_HARAPAN\_HIDUP\_AHH\_DAN\_KONSUMSI\_PER\_KAPITA\_TERHADAP\_PENGANGGURAN. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ariani Herawati and Slamet Kyswantoro, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Bojonegoro,” *JEMeS: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial* 6, no. 1 (2023): 50–55, https://ojs.ejournalunigoro.com/index.php/JEMeS. [↑](#footnote-ref-19)
20. Muhamad Saiful et al., “Pengaruh Upah Minimum, Investasi, Dan Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Periode 2006-2020,” *Bandung Conference Series: Economics Studies* 2, no. 1 (2020): 43–51, https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.671. [↑](#footnote-ref-20)